

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses seseorang menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia (Naim & Sauqi, 2008), pendidikan menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai untuk memudahkan pencapaian yang lebih tinggi. Tujuan dari pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah bagi kehidupannya yang berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Rohman, 2013).

Pendidikan tidak dapat terlepas dari istilah belajar, istilah ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, belajar adalah istilah kunci dalam setiap kegiatan pendidikan. Tanpa adanya belajar maka tidak pernah ada pendidikan, karena hasil yang diperoleh dari proses belajar merupakan suatu pencapaian dari pendidikan (Rohman, 2013).

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara akurat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2010).

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik, hal ini nampak hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Hasil belajar ini tentunya merupakan hasil proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung teacher-

centered sehingga siswa menjadi pasif selain itu karena tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar), dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya (Trianto, 2007).

Peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan, dialah yang belajar setiap hari saat, belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif, setiap anak didik datang kesekolah tidak lain kecuali untuk belajar dikelas agar menjadi orang berilmu pengetahuan dikemudian hari (Djamarah & Zein, 2008).

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik dan melatih para siswanya agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, guru juga harus menguasai berbagai kemampuan. Salah satu kemampuan yang dikuasai guru adalah mengembangkan diri secara profesional, ini berarti guru tidak hanya di tuntutan menguasai materi ajar atau menyajikannya secara tepat, tetapi juga dituntut mampu melihat atau menilai kerjanya sendiri (Sanjaya, 2010). Proses belajar mengajar guru mengharapkan siswanya mencapai standar yang telah ditentukan sebab prestasi belajar mengajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar.

Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh siswanya. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran

yang maksimal. Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru, mengingat keberadaan guru dalam proses dalam kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan (Suprijono. A, 2008).

Aktivitas belajar dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas secara psikologis atau mental misalnya berupa aktivitas berfikir, memahami menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, mengungkapkan menganalisis, dan sebagainya. Sementara aktivitas secara fisiologis merupakan aktivitas yang dilakukan melalui semua penerapan atau praktik, misalnya melakukan percobaan, latihan, kegiatan praktik, atau membuat suatu karya (Rusman *dkk*, 2012).

Pembelajaran yang dapat memotivasi dan merangsang minat siswa adalah pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran juga harus dibuat secara menyenangkan, suasana belajar yang menyenangkan dapat memusatkan perhatian siswa secara penuh terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat secara leluasa untuk bertanya maupun mengeluarkan pendapat (Hamzah & Mohammad, 2016).

Salah satu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mampu mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuannya untuk memecahkan permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran, siswa dapat saling bekerja sama, berdiskusi,

membantu, serta saling membagi pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang dimiliki (Solihatin & Raharjo, 2011). Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe yang dapat diterapkan, salah satunya adalah STAD (*student teams achievement division*). Dalam model STAD, pembelajaran di bagi kedalam beberapa kelompok, sehingga akan muncul adanya persaingan antara kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Fungsi utama kelompok adalah penyiapan anggotanya agar berhasil dalam menghadapi kuis bagi kelompok yang skornya mampu melampaui skor dasar dengan kriteria tertentu, maka akan diberikan sebuah penghargaan (Thobroni & Mustofa, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan Agustus 2021 terhadap satu orang guru mata pelajaran IPA-Biologi SMP Negeri 2 Kota Ternate dengan mengajukan pertanyaan mengenai pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran diperoleh keterangan bahwa di SMP Negeri 2 Kota Ternate masih sering guru menggunakan pembelajaran diskusi dan ceramah, pembelajaran ceramah memiliki kelemahan karena dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, jarang mengemukakan pendapat, kurang frekuensi tanya jawab, oleh karena itu sebagai solusi guru harus menggunakan pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan diperhatikan kondisinya siswa.

Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat dipilih agar belajar menjadi salah hal yang menyenangkan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement division*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tepat digunakan oleh guru dan siswa yaang baru mencoba pembelajaran

kooperatif, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD paling sederhana dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif lainnya, tahap awal sebelum melaksanakan proses belajar terlebih dulu guru membagi siswa dalam tim yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen (Slavin, 2005).

Meninjau paparan teoritik dari realitas yang terjadi beserta harapan-harapannya kemudian jika dikorelasikan dengan proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Kota Ternate yang belum menggambarkan suatu proses yang baik sehingga memperoleh hasil belajar yang belum maksimal, dari pembahasan diatas penulis mencoba melakukan suatu penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Aktifitas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate Menggunakan Materi Sistem Pencernaan Pada Manusia”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode diskusi dan ceramah sehingga siswa kurang aktif dan kurang berperan serta dalam pembelajaran.
2. Kerjasama siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dikemukakan maka permasalahan yang muncul adalah:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa dengan diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*student teams achievement division*) dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa di SMP Neger 2 Kota Ternate?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*student teams achievement division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Neger 2 Kota Ternate
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*student teams achievement division*) dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa di SMP Neger 2 Kota Ternate

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih giat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran. Hasil dari

penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan model pembelajaran dan memotivasi siswa dalam pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa